

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, bertujuan agar menjadi pedoman untuk umat muslim dalam menjalankan kehidupan mereka (Nasikhah, 2021). Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya serta menjadi sumber petunjuk dalam beragama dan pembimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat (Muhammad, 2010). Al-Qur'an mengandung isi yang begitu indah dan bermakna bagi kehidupan manusia, Allah SWT mengatur Al-Qur'an sedemikian rupa sebagai bentuk kecintaan Allah kepada hamba-Nya agar manusia tidak tersesat dari jalan setan yang terkutuk (Maskur, 2018).

Allah SWT telah memastikan akan kesucian Al-Qur'an dari turunannya hingga akhir zaman. Untuk menunjukkan kesungguhan dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an, manusia sebagai hamba-Nya sepatutnya untuk dijaga keaslian Al-Qur'an dengan menghafalkannya, maka keasliannya akan tetap terjaga dan diteruskan kepada generasi yang akan datang (Fadhila et al., 2023). Selain menghafal isi Al-Qur'an, bagi manusia wajib untuk menerapkan ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhannya (Anastasya et al., 2022).

Di dalam al-Qur'an terdapat perintah, larangan, ancaman, kabar gembira, petunjuk, dan berbagai kisah penuh hikmah, sehingga al-Qur'an menjadi sumber rujukan manusia untuk mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki kemuliaan dan keajaiban yang tiada tara, baik dari keindahan bahasanya yang sangat ritmis, maupun kebenaran substansi yang terkandung didalamnya tentang alam semesta ini (sampurno, 2018). Fungsi utama turunnya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk mengatur kehidupan menuju arah yang lebih baik, untuk bisa mendapatkan petunjuk al-Qur'an, dan juga sebagai upaya menjaga

kemurnian isi dalam al-Qur'an setiap manusia harus mulai mengenal bagaimana cara membaca dan memahami isi al-Qur'an sebelum mulai menghafal dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang ummi, yaitu beliau tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis, karena kondisi beliau, maka jalan yang ditempuh untuk menerima wahyu tersebut dari malaikat Jibril dengan hafalan. Setelah ayat pertama diturunkan, lalu beliau menerimanya, beliau langsung bergegas mengajarkannya kepada para sahabatnya, serta menyuruh mereka menghafalkannya. Oleh sebab itu, proses turunnya al Qur'an secara berangsur-angsur merupakan cara terbaik menurut beliau atau bagi para sahabat untuk menghafal dan memahami makna-makna yang terkandung didalam isi al-Qur'an (mohammad Irsyad, 2017). Berkaitan dengan pembahasan diatas, usaha untuk menjaga kemurniaan al-Qur'an dengan cara membaca dan memahaminya, kaum muslim juga dianjurkan untuk bisa menghafalkannya. Seperti firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan jaminan langsung dari Allah Swt. bahwa Al-Qur'an akan senantiasa terpelihara dari segala bentuk perubahan, baik penambahan maupun pengurangan. Penjagaan tersebut dilakukan melalui para penghafal Al-Qur'an dan generasi umat Islam yang senantiasa menjaga kemurniannya dari masa ke masa (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* Juz 4, 1998:12-13). Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini menegaskan jaminan langsung dari Allah Swt, terhadap keotentikan dan kemurnian Al-Qur'an. Penjagaan tersebut tidak hanya berarti terpeliharanya teks Al-Qur'an dari perubahan lafaz, tetapi juga terjaganya makna dan ajarannya agar tetap relevan sepanjang zaman. Allah menjaga Al-Qur'an melalui berbagai sarana, antara lain dengan adanya para penghafal, penulisan mushaf, serta upaya ilmiah umat Islam dalam

memahami dan mengamalkannya secara berkesinambungan (M. Quraish Shihab: Tafsir Al-Mishbah, 2002)

Menghafal al-Qur'an merupakan bentuk kegiatan yang sangat mulia, menghafal dengan tujuan menjaga kemurniaan al-Qur'an maka ia mempersiapkan masa depan yang cerah di akhirat kelak untuk dirinya dan orang tuanya. Menghafal Al-Qur'an atau tahfidz al-Quran terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan al-Quran. Kata tahfidz merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata حفظ yang mempunyai arti menghafalkan. Tahfidz atau menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Orang yang menghafal Al-Quran merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi (Supriono, 2019)

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak (Wahid, 2014). Menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu sikap dan aktifitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan (Masduki, 2018).

Nabi menjelaskan bahwa orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya merupakan sebaik baiknya manusia dihadapan Allah Swt. Usaha memelihara al-Qur'an ini selalu muncul dalam setiap generasi, kegiatan awal yang biasanya orang tua ajarkan kepada anak-anak mereka untuk berinteraksi dengan al-Qur'an adalah membaca dan menghafal. Anak-anak kecil mampu menghafal surat-surat mufasal (pendek) walaupun mereka belum tau pasti apa makna dari surat tersebut (Jaelani, 2020).

Menanamkan cinta al-Qur'an sejak dini kepada anak menjadi modal utama agar mereka mau menghafal al-Qur'an, sebagai mana yang dikatakan

oleh As-Suyuthi yaitu “Mengajarkan al-Qur’an kepada anak-anak merupakan salah satu pokok dalam Islam agar mereka dibesarkan dalam nuansa fitrah yang putih dan bersih hatinya, mereka diisi terlebih dahulu oleh cahaya hikmah sebelum hawa nafsu menguasai dirinya yang akan menghitamkan karena pengaruh kesesatan”. Perkataan as-Suyuthi ini diperjelas lagi oleh Ibnu Khaldun bahwa “Mengajarkan al-Qur’an kepada anak-anak merupakan salah satu syiar Islam yang dilakukan oleh semua pemeluknya. Hal ini dilakukan untuk memantapkan keimanan dan akidahnya melalui ayat-ayat al-Qur’an yang dituangkan ke dalam hati mereka sejak dini. Al-Qur’an menjadi pokok pengajaran dan landasan dari semua pengembangan bakat yang akan diraih dimasa depan (Jamal,2010).

Semakin kemajuan zaman, tatangan pendidikan di Indonesia semakin berat dikarenakan pendidikan disandingkan dengan teknologi yang disalahgunakan pemakaiannya (Mashuri & dkk., 2022). Sehingga menyebabkan pendidikan tidak lagi bisa mendapatkan porsi yang cukup di dalam otak anak-anak (Tholkhah et al., 2022). Utamanya lagi dalam pendidikan agama yang merupakan benteng pertahanan dari segala macam kerusakan. Faktanya, anak-anak yang tidak bersekolah berlabel islam, tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai (Ifadah et al., 2021). Akibatnya anak-anak merasa bahwa pendidikan agama memang dirasa tidak penting dibandingkan dengan pendidikan lainnya yang mendapatkan porsi yang lebih banyak di sekolah (Kinesti et al., 2023). Orang tua yang peduli akan secara aktif memberikan Pendidikan Agama kepada anaknya. Sayangnya fakta di lapangan berbicara berbeda, orang tua tak lagi berperan banyak dalam mendidik anak-anaknya. Untuk itu, banyak di antara mereka yang menyerahkan pendidikan agama anak-anak mereka kepada TPA atau Taman Pendidikan Al-Qur’an (Akhmar et al., 2021).

Dibalik negatinvnya sebuah teknologi, ada hal positif yang dapat digunakan terutama untuk menghafal al-Qur’an. Akan tetapi dengan maraknya game online dan pesatnya teknologi saat ini, justru membuat generasi muda di Indonesia terlena dengan canggihnya handphone. Banyak

anak Indonesia sekarang yang sudah diberikan atau dikenalkan handphone khususnya youtube sejak dini. Hal ini dibuktikan dengan data dari Puslitbang Aptika IKP Kominfo pada awal tahun 2022, menyatakan bahwa sebanyak 65,34% pengguna media social di dominasi oleh orang-orang Indonesia yang berusia 9-19 tahun. Sedangkan pengguna internet Indonesia juga didominasi oleh usia 9-19 tahun yaitu sebanyak 68,34%. Umumnya anak-anak menggunakan internet untuk mengakses media sosial, termasuk youtube, tiktok, dan game online (Jamal,2010:5). Oleh karena itu, saat sekarang banyak sekolah-sekolah yang mendirikan kelas tahfidz qur'an untuk meminimalisir anak-anak dalam kecanduan game online atau sosial media lainnya.

Program kelas tahfidz al-Qur'an ini merupakan wadah pengembangan kompetensi untuk siswa dalam upaya penguasaan hafalan al-Qur'an melalui berbagai program kegiatan tahfidz. Selain itu program tahfidz ini dibuat agar peserta didik juga gemar membaca dan menghafal al-Qur'an, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan masyarakat. Program tahfidz ini sejalan dengan tujuan dari kurikulum 2013 berdasarkan Standar kelulusan/kompetensi lulusan yang dirinci para Permendikbud nomor 54 tahun 2013 yang berisi bahwa adanya keseimbangan antara soft skill dan hard skill yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kebijakan kelas tahfidz al-Qur'an merupakan salah satu solusi untuk memperbaiki kualitas membaca, menghafal al-Qur'an, dan membentuk generasi yang cinta al-Qur'an di Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang tujuannya untuk menciptakan dan mempersiapkan siswa/I yang menguasai pengetahuan tentang ajaran agama dan mampu mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Pada Pasal 10 ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama (Ikhwan Ma'arif,2019)

Ada hal yang perlu dicermati saat menghafalkan Al-Qur'an, yaitu diawali oleh niat kuat dalam mengharapkan keridhaan Allah SWT, karena dengan niat yang benar sangat berpengaruh terhadap kelancaran dalam menghafal (Keswara, 2017). Selain itu, kesabaran diperlukan saat menghafalkan Al-Qur'an, dikarenakan tidak sedikit cobaan-cobaan dalam menghafal. Menghafal dibutuhkan pula adanya kesungguhan dalam memulai, karena dalam beberapa kasus, semangat menghafal mulai luntur di tengah-tengah berlangsungnya proses menghafal, sehingga menjadi tantangan pembimbing tahfidz (Widiyawati & Khairiyah, 2022). Maka, hal itu menjadi permasalahan yang sangat penting untuk diperhatikan dan diatasi agar dapat mengembalikan semangat siswa (Khoriyah et al., 2022). Permasalahan lainnya saat menghafal Al-Qur'an adalah santri kurang taat terhadap pengampu tahfidz sehingga santri mengabaikan arahan pengampu tahfidz, selain itu bacaannya kurang berkualitas atau tidak memperhatikan hukum bacaan atau dapat disebut juga kaidah Tajwid (Cindriani et al., 2017). Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keahlian seseorang untuk mengucapkan isi dari Al-Qur'an. Oleh karenanya, seseorang diharapkan untuk melafalkan Al-Qur'an dengan tepat sesuai dengan aturan tajwid (Fitria et al., 2024).

Tidak hanya itu, ada indikator-indikator yang diperlukan untuk menghafal alqur'an, yaitu: (1) Kelancaran Menghafal: Salah satu tanda ingatan yang baik adalah kemampuan untuk mengeluarkan hafalan dengan mudah saat diperlukan dan diantara syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga kemampuan menghafal Al-Quran bisa dikatakan baik apabila orang yang menghafal Al-Quran bisa menghafalnya dengan benar dan sedikit kesalahan. (2) Kesesuaian Bacaan dengan Kaidah ilmu Tajwid: Seorang penghafal Al-Quran harus mampu membaca Al-Quran sesuai kaidah ilmu tajwid, diantaranya: Aspek ini meliputi: Makharijul Huruf (tempat keluarnya huruf). Sifatul Huruf (sifat-sifat huruf). Ahkamul huruf (hukum atau kaidah bacaan) dan ahkamul Mad wal Qashr (aturan panjang dan pendek bacaan). (3) Fashahah: Al-wafu wa al-

ibtida' (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Quran) Mura'atul huruf wa al-harakat (menjaga keberadaan huruf dan harakat) dan Mur'aatul kalimah wa al-ayat (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat) (Giyanti, 2022)

Selain itu, motivasi memegang peranan penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Motivasi merupakan kondisi yang berkaitan dengan aspek fisiologis dan psikologis dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan atau usaha demi mencapai tujuan tertentu, termasuk menghafal Al-Qur'an (Djaali, 2011). Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun, disiplin, dan memiliki daya juang dalam menghadapi kesulitan menghafal. Sebaliknya, rendahnya motivasi akan berdampak pada lambatnya perkembangan hafalan dan menurunnya kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

Sebaliknya, Menurut Hamalik (2017) Rendahnya motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi strategi mengajar, keterbatasan waktu pembelajaran, serta minimnya pendampingan dan penguatan dari guru. Selain itu, perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Kondisi tersebut menuntut adanya peran guru yang lebih optimal dalam mengelola pembelajaran tahfidz secara efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri 30 Cengkeh pada tanggal 13 Agustus 2025, diperoleh gambaran bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Kepala Sekolah, Bapak Nafrizal, S.Pd., menyatakan bahwa program tahfidz bertujuan untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada siswa dan dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa kelas 2-4. Kepala Tahfidz, Bapak Haslidar, S.Pd., menambahkan bahwa sekolah memberikan dukungan melalui dana BOS serta berbagai bentuk apresiasi untuk

meningkatkan motivasi siswa. Namun, hasil wawancara dengan guru tahfidz yaitu ibu Desi menunjukkan bahwa motivasi siswa masih beragam, baik tinggi maupun rendah. Siswa dengan motivasi tinggi terlihat antusias dan mampu mencapai target hafalan, sedangkan siswa dengan motivasi rendah menunjukkan kurangnya konsistensi dalam menghafal dan memerlukan dorongan lebih intensif. Guru telah berupaya meningkatkan motivasi melalui penggunaan metode tahsin dan tahfidz secara bertahap, variasi metode seperti talqin, takrir, muraja'ah, dan sima'i, serta pemberian hadiah dan keikutsertaan dalam perlombaan. Selain itu, motivasi siswa juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, di mana siswa yang mendapat pendampingan orang tua cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi..

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2025, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SD Negeri 30 Cengkeh dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan doa bersama, dilanjutkan dengan pengondisian siswa, kegiatan tahsin bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, penyetoran bacaan, serta kegiatan menghafal, dan ditutup dengan doa kafaratul majelis dan salam. Guru juga membagi siswa ke dalam dua kelompok dengan masing-masing kelompok didampingi oleh satu orang guru untuk meningkatkan efektivitas pembinaan hafalan. Meskipun pembelajaran telah dirancang dengan baik, hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan tingkat motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, di mana siswa dengan motivasi tinggi tampak aktif dan responsif, sedangkan siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif dan membutuhkan bimbingan serta motivasi tambahan dari guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Tahfidz Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hafalan Al-Qur'an Siswa SD Negeri 30 Cengkeh”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menyajikan permasalahan yang muncul, sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Motivasi siswa dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an masih beragam, di mana sebagian siswa memiliki motivasi tinggi, sementara sebagian lainnya menunjukkan motivasi yang rendah dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Siswa dengan motivasi rendah belum menunjukkan konsistensi dalam menghafal, yang berdampak pada lambatnya pencapaian target hafalan serta kurang optimalnya kualitas bacaan Al-Qur'an.
3. Strategi dan metode pembelajaran tahfidz yang telah diterapkan guru belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan motivasi seluruh siswa secara merata, khususnya bagi siswa yang memiliki motivasi rendah.
4. Peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran tahfidz masih memerlukan penguatan, terutama dalam memberikan dorongan yang berkelanjutan kepada siswa yang pasif dan kurang responsif selama proses pembelajaran.
5. Keterlibatan orang tua dalam mendukung hafalan Al-Qur'an siswa belum merata, sehingga memengaruhi tingkat motivasi dan perkembangan hafalan siswa.
6. Perbedaan tingkat motivasi siswa masih terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, meskipun pembelajaran tahfidz telah dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: **“Pembelajaran Tahfidz Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hafalan Al-Qur'an Siswa SD Negeri 30 Cengkeh”**.

Adapun batasan masalah untuk menghindari adanya perluasan pembahasan yang tidak memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti, maka peneliti membatasi penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidz untuk meningkatkan motivasi dan hafalan siswa di SD Negeri 30 Cengkeh?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz untuk meningkatkan motivasi dan hafalan siswa di SD Negeri 30 Cengkeh?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfidz untuk meningkatkan motivasi dan hafalan siswa di SD Negeri 30 Cengkeh?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran tahfidz untuk meningkatkan motivasi dan hafalan siswa di SD Negeri 30 Cengkeh
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran tahfidz untuk meningkatkan motivasi dan hafalan siswa di SD Negeri 30 Cengkeh
3. Mengetahui evaluasi pembelajaran tahfidz untuk meningkatkan motivasi dan hafalan siswa di SD Negeri 30 Cengkeh.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang bagaimana Pembelajaran Tahfidz Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hafalan Al-Qur'an Siswa SD Negeri 30 Cengkeh
 - c. Untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam Pembelajaran Tahfidz Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hafalan Al-Qur'an siswa ke depan
2. Secara praktis

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

Kegunaan penelitian adapun kegunaan penelitian ini, secara teoritis penelitian ini berguna untuk:

- a. Menambah wawasan penulis berkaitan dengan Pembelajaran Tahfidz Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hafalan Al-Qur'an Siswa SD Negeri 30 Cengkeh
- b. Menambah wawasan bagi guru tentang Pembelajaran Tahfidz Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hafalan Al-Qur'an Siswa SD Negeri 30 Cengkeh
- c. Diharapkan dapat menambahkan bacaan perpustakaan Pascasarjana UIN IB padang.

F. Definisi Operasional

Pembelajaran adalah poses interaksi antara guru dan peserta didik yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah, sedangkan siswa berperan aktif dalam menerima, memahami, dan menginternalisasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

Tahfidz adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an secara sistematis, baik dari segi bacaan (qira'at) maupun makna, dengan tujuan menjadikan peserta didik sebagai penghafal Al-Qur'an yang fasih dan memahami kandungan ayat-ayatnya.

Pembelajaran tahfidz adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara pengulangan bacaan baik dengan mendengarkan maupun melihat tulisan Al-Qur'an, sehingga bacaan-bacaan tersebut dapat melekat dalam ingatan dan dapat diulangi kembali tanpa harus melihat mushaf AlQur'an

Motivasi adalah proses yang mendorong seseorang untuk bertindak, belajar, atau mencapai tujuan tertentu secara sengaja dan konsisten, motivasi berperan penting dalam membangkitkan minat, usaha, dan ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran..

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami.



UIN IMAM BONJOL
PADANG



UIN IMAM BONJOL
PADANG